

TOLERANSI DALAM BINGKAI SENI DAN BUDAYA Tradisi Pawai Ogoh-Ogoh sebagai Simbol Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Surabaya

Fatimah

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

fatima.azkaya@gmail.com

Abstract: *The ogoh-ogoh parade tradition is held every year in Surabaya to welcome the Nyepi Day of Hindus. All six religious communities participated in that celebration process. Uniquely, the ogoh-ogoh parade which is usually held at the temples, now has expanded on Surabaya center and become a source of harmony. This study aims to describe interfaith harmony and tolerance in Surabaya through the ogoh-ogoh parade tradition. This research used a qualitative method with anthropological approach and focused on tolerance education values. The techniques used are observation, interview, and documentation. The results of this study indicate that the form of harmony created is the participation of all six religious communities in Surabaya during the ogoh-ogoh parade. This year, the ogoh-ogoh parade coincided with Ramadhan for Muslims, so it became a moment to strengthen interfaith tolerance in Surabaya. The Hindus can perform their parade smoothly and Non-Hindus also feel entertained by that parade.*

Keywords: *Ogoh-Ogoh Parade, Tolerance, Harmony, Interfaith.*

PENDAHULUAN

Toleransi dimaknai dengan menahan diri bertindak dari hal yang tidak disetujui dalam urusan agama, politik dan hal lainnya yang dipandang asing dalam perspektif seseorang. Dalam hal ini setidaknya dapat dipahami bahwa toleransi adalah suatu sikap menahan diri teradap suatu hal yang berbeda dengan prinsip dasar seseorang. Maka jika dikemukakan hal yang berbeda itu justru akan menyebabkan ketegangan yang sangat mengganggu.¹ Landasan dan pemahaman toleransi mesti diawali dengan sikap keterbukaan, yaitu sikap tanpa curiga terhadap orang atau sekelompok etnis, ras, suku, dan agama. Keterbukaan (inklusiisme) menjadi hal yang penting untuk menumbuhkan sikap toleransi yang sungguh-sungguh. Sebaliknya, sikap tertutup (eksklusiisme) menumbuhkan ego yang berlebihan.² Penalaran isu toleransi di Indonesia masih belum dipahami secara gentel dan sejati, diantara mereka ada yang masih menganggap isu

¹ Blackburn Simon, *Kamus Filsafat*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2013).

² Nurcholish Majid., *Cendekiawan dan religiusitas masyarakat*, xxi, 211 hlm. ;21 cm. vols. (Jakarta: Paramadina, 1999).



tersebut masih aneh dan barang baru. Faktor yang menyebabkan adalah permasalahan pengetahuan (*knowledge*) yang belum termanifestasikan merata kepada masyarakat luas.³

Budaya adalah pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia. Budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia termasuk bahasa, agama, seni, musik, tatacara berpakaian, makanan, sistem sosial, tradisi, dan lain-lain.⁴

Sedangkan Tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan yang lebih spesifiknya mewakili warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi mencakup praktik, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi dapat mewakili identitas suatu kelompok atau komunitas tertentu. Tradisi seringkali terkait dengan perayaan atau upacara adat yang diadakan dalam rangka memperingati acara penting atau momen spesial. Tradisi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota kelompok, mempererat hubungan antar generasi, dan membangun rasa solidaritas.⁵ Dengan demikian tradisi memiliki peran penting dalam mewakili identitas, sejarah, dan nilai-nilai suatu kelompok dalam konteks kebudayaan. Beragam tradisi yang tersebar di Indonesia diantaranya tradisi pawai ogoh-ogoh yang merupakan tradisi bagi umat Hindu yang dilaksanakan setiap tahun di Kota Surabaya dengan suatu bentuk perwujudan roh jahat pada patung atau boneka yang besar.

Kerukunan Antar Umat Beragama hampir biasanya digambarkan sebagai tingkat keharmonisan dalam hubungan antara pemeluk agama, yaitu umumnya antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lainnya. Hubungan antar umat beragama ini merupakan suatu kondisi yang bersifat dinamis dan fluktuatif. Pada waktu tertentu hubungan dapat berjalan dengan sangat harmonis, sementara di waktu lain dapat sebaliknya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kemajemukan, namun di sisi lain dikenal sebagai bangsa yang toleran.⁶

Kota Surabaya adalah salah satu wilayah yang memiliki kemajemukan agama yang masyarakatnya menganut agama yang beragam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Umat Hindu di Kota Surabaya secara rutin mengadakan pawai ogoh-ogoh pada saat menjelang Hari Raya Nyepi. Partisipasi warga tanpa melihat latar belakang agama serta dukungan dari Pemerintah Kota Surabaya menjadikan pawai ogoh-ogoh bukan hanya sekedar kegiatan seni budaya untuk umat Hindu saja, akan tetapi juga bisa dinikmati oleh semua warga Kota Surabaya. Hal ini dapat menjadi promosi kepada masyarakat luas bahwa Kota Surabaya sebagai rumah toleransi.

³ Rosyad Rosyad et al., *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*, 1st ed. (Bandung: Lekkass, 2021).

⁴ Priska Ratnasari Gonar, Heru Budiono, and Sigit Widiatmoko, "Makna Ritual 'Saung Ta'a' Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 4 (December 2, 2021): 107–17.

⁵ M. Ipung Zainul Islam Sumarwoto, Heru Budiono, and Yatmin, "Tradisi Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Nyepi Sebagai Bentuk Eksistensi Umat Hindu Pura Agung Dewi Savitri Di Dusun Sawur Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 7 (August 3, 2024): 159–72.

⁶ Dr Kustini, *MONOGRAFI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA*, Pertama (Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2019).



Data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya yang bersumber dari Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya tahun 2019 menyebutkan banyaknya pemeluk tiap agama adalah Islam 2.701.588 jiwa, Katolik 123.399 jiwa, Kristen 280.862 jiwa, Hindu 7.999 jiwa, Buddha 44.792 jiwa, Khonghucu 608 jiwa, Lainnya 233 jiwa. Sebagai masyarakat yang majemuk, Surabaya tidak luput dari terjadinya konflik sosial, salah satu peristiwa yang begitu mencengkam dan cukup menyita perhatian nasional adalah bom bunuh diri di 3 gereja tahun 2018 di Kota Surabaya. Tiga gereja tersebut adalah Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Sawahan.

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang berjudul Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh Sebagai Implimentasi dalam Tri Hita Karana, yang membahas tentang pawai ogoh-ogoh merupakan salah satu serangkaian kegiatan Nyepi yang mana dalam pelaksanaannya di Kota Mataram tidak hanya melibatkan umat Hindu saja, akan tetapi juga umat Islam, Buddha, dan Kristen.⁷ Begitu juga penelitian terdahulu yang berjudul Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam di Dusun Putuk Kediri, menyimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas Hindu dan non-Hindu (Islam). Keterlibatan kolektif ini merupakan faktor penting dalam membangun rasa saling menghormati dan memahami antara kedua kelompok agama.⁸ Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah bahwa toleransi komunitas Hindu dan non-Hindu menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap satu sama lain. Toleransi ini sangat penting untuk mempertahankan kerukunan dan memungkinkan perayaan tradisi pawai ogoh-ogoh tanpa adanya konflik.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menggambarkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Kota Surabaya melalui tradisi pawai ogoh-ogoh yang sudah dilaksanakan di Kota Surabaya sejak tahun 2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field reasearch*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realita yang ada di tengah masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang menguraikan secara lengkap terhadap suatu objek penelitian.⁹ Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan cara pengamatan secara langsung, wawancara dengan beberapa informan, dan dokumentasi serta buku-buku, literatur dan

⁷ Ni Luh Eka Yuli Anggreni, "KOMUNIKASI RITUAL PAWAI OGOH-OGOH SEBAGAI IMPLEMENTASI DALAM TRI HITA KARANA," *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya* 14, no. 1 (May 31, 2023): 1–10, <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.671>.

⁸ Mahdinatin Muamalah et al., "Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antarumat Hindu dan Islam," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (March 17, 2023): 276–82, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.120>.

⁹ Moleong Lexy J., *Metodologi penelitian kualitatif*, Revisi, Cet 36, vol. xiv, 410 hlm. ;23 cm. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).



bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan sebuah penelitian sebagai pelengkap guna mendapatkan data terkait penelitian.¹⁰

TRADISI PAWAI OGOH-OGOH

Ogoh-Ogoh merupakan suatu replika perwujudan roh jahat maupun sifat jahat yang diwujudkan dalam suatu bentuk patung atau boneka yang besar.¹¹ Ogoh-ogoh menandai adanya Tahun Saka. Nyepi biasanya dilakukan dengan kontemplasi atau bertapa untuk menghilangkan sifat jelek manusia dan meningkatkan sifat kebaikan. Menyambut tahun baru dengan tenang, tetapi untuk mengakhiri tahun yang lalu maka diadakan sebuah seni yaitu ogoh-ogoh. Filosofi dari adanya ogoh-ogoh yaitu menghilangkan sifat jelek manusia dengan simbol patung yang menyeramkan kemudian dilebur dengan cara dibakar. Semakin jelek ogoh-ogoh, maka itu melambangkan semakin jelek sifat manusia tersebut.¹² Jadi patung ogoh-ogoh ini di dalamnya menggambarkan buta kala atau kejahatan pada diri manusia, sehingga ogoh-ogoh menjadi simbol dari sifat buruk atau sifat negatif dari manusia dan alam semesta.¹³

Pembakaran ogoh-ogoh merupakan simbol dari keburukan yang diwujudkan dalam bentuk patung raksasa. Muka yang seram atau jelek mempunyai makna yakni menghilangkan segala keburukan sebelum umat Hindu melakukan ibadah Nyepi.¹⁴

Kegiatan Pawai Ogoh-Ogoh di Kota Surabaya

Tradisi pawai ogoh-ogoh di Kota Surabaya sudah dilaksanakan sejak tahun 2008. Biasanya perayaan tersebut dilaksanakan di salah satu Pura di Kota Surabaya yaitu Pura Segara, di Komplek TNI AL Jalan Memet Sastrowiryo No. 1-A Komplek TNI AL Kenjeran Surabaya.¹⁵ Akan tetapi uniknya, untuk pertama kalinya pawai ogoh-ogoh dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1946 pada Minggu, 10 Maret 2024 digelar di Balai Kota Surabaya. Ini adalah hasil dari kerjasama Pemerintah Kota Surabaya dengan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Surabaya dalam rangka mewujudkan Balai Kota Surabaya sebagai rumah toleransi, dimana semua agama dan budaya dapat merayakan momen penting di Balai Kota Surabaya. Sekitar 2.500 umat Hindu yang ada di Kota Surabaya hadir pada pawai ogoh-ogoh. Pawai tersebut dimeriahkan dengan tampilan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹¹ Azza Abidatin Bettaliyah, "Ogoh-Ogoh Desa Pancasila : Sebuah Toleransi Dan Kreativitas Masyarakat Millenial (Studi Pada Desa Tiga Agama, Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2017).

¹² Mujiono, "TRADISI OGOH-OGOH DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA (STUDI KASUS PURE AGUNG GIRI NATHA SEMARANG)" (skripsi, WALISONGO, 2020), <https://encr.pw/cgXkj>.

¹³ Nuril Huda and Dina Hermina, "EVALUASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN KITAB KUNING DAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI SMAN 1 MARABAHAN," . . Vol., 2022, 308–21.

¹⁴ Mohammad Syamsudin Alfattah, "TRADISI UPACARA OGOH-OGOH (Studi Deskriptif di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)" (skripsi, Universitas Airlangga, 2017), <http://lib.unair.ac.id>.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak I Wayan Suraba, S.H., M.Pd.H. Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Surabaya dari Hindu, pada 8 Oktober 2024 di Kantor FKUB Kota Surabaya



seni dan tari oleh PHDI Kota Surabaya, ada tampilan Tabuh Baleganjur dan Sendratari Sat Cit Ananda, dan Barongsai dari Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar). Selain umat Hindu, masyarakat umum non-Hindu juga sangat antusias mengikuti jalannya acara. Seperti Komunitas Tionghoa juga menyiapkan 8 Barongsai, 2 naga, serta tim sebanyak 45 orang untuk memeriahkan acara pawai ogoh-ogoh.

Pawai ogoh-ogoh di Balai Kota Surabaya ini membawa 6 patung ogoh-ogoh, 5 patung dari Pura Segara yaitu hasil kolaborasi beberapa pura yang ada di Kota Surabaya, dan 1 patung yang ada di halaman Balai Kota Surabaya. 6 patung tersebut diarak keliling dengan rute pawai dimulai dari Balai Kota di Jalan Walikota Mustajab – Jalan Sedap Malam – Jalan Jimerto, Jalan Jaksa Agung Suprpto dan berakhir di Balai Kota Surabaya. Diantara patung ogoh-ogoh yang ditampilkan adalah Buto Tok-Tok, Anoman, Dewa Ruci dan juga patung ogoh-ogoh setinggi 2 meter lebih dengan bobot diperkirakan mencapai 100 kg. Seusai dilakukannya pawai seni, 4 patung ogoh-ogoh dibawa Kembali ke Pura Segara dan akan dilanjutkan ritual keagamaan sesuai dengan tradisi kepercayaan umat Hindu untuk dilakukan prosesi pembakaran. Jadi sebelum acara pawai, umat Hindu sudah melakukan ritual atau prosesi keagamaan di Pura Segara Kenjeran terlebih dahulu. Sedangkan 1 patung dikembalikan sebagai dekorasi di Halaman Balai Kota Surabaya.¹⁶ Pada tahun 2023 pasca pandemi covid-19 setelah vakum 3 tahun, perayaan pawai ogoh-ogoh dilaksanakan kembali di Pura Segara Kenjeran, termasuk melaksanakan pembakaran ogoh-ogoh. Pada pagi hari nya, Umat Hindu melaksanakan ritual keagamaan namanya tawur agung kasanga yang berpusat di Pura Agung Jagat Karana Surabaya, setelah itu kembali ke pura masing-masing, baru sore harinya mereka melaksanakan pawai ogoh-ogoh. Ada total 6 ogoh-ogoh yang diarak, 1 diantaranya milik pemerintah kota. Dari 6 ogoh-ogoh tersebut, 5 akan dibakar dan 1 milik pemerintah kota akan dikembalikan lagi ke Balai Kota.

Adapun peserta pawai ogoh-ogoh bukan dari umat Hindu saja akan tetapi masyarakat umum juga dipersilahkan untuk menyaksikan pawai seni secara langsung dalam rangka perayaan Hari Raya Nyepi tahun 2024, sebab terbuka untuk umum. Perlu diketahui bahwa pawai ogoh-ogoh bukan merupakan ritual keagamaan dari perayaan Nyepi, akan tetapi pawai ogoh-ogoh adalah sebuah seni dan budaya masyarakat Hindu dalam menyambut Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka.¹⁷ Jadi siapapun boleh berpartisipasi dalam pawai seni ini.

PERAN PEMERINTAH KOTA SURABAYA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Pemerintah Kota Surabaya mempunyai peran penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kota Surabaya, diantaranya yaitu :

1. Pemerintah Kota Surabaya manjalin sinergi bersama Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya dan Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Surabaya. Bersama dengan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak I Wayan Suraba, S.H., M.Pd.H.

¹⁷ Indah Sista Prabandari and I. Wayan Sonder, "DAMPAK PAWAI OGOH-OGOHO TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA ADAT KUTA," *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH PARIWISATA AGAMA DAN BUDAYA* 6, no. 1 (December 30, 2021): 92–103, <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v6i1.121>.



keduanya, Pemerintah Kota Surabaya memiliki banyak program untuk menjaga kerukunan umat beragama, seperti kegiatan seminar toleransi yang diikuti oleh lintas agama, dialog radikalisme, kemah pemuda lintas agama, dan lain-lain. Peserta terdiri dari tokoh lintas agama, aktivis wanita lintas agama, dan aktivis organisasi pemuda lintas agama. Karena kerukunan bisa terjalin dimulai dari tokoh agamanya kemudian diikuti oleh para pemudanya.

2. Pemerintah Kota Surabaya menjalin sinergi dengan organisasi keagamaan lintas agama sebagai wujud menjadikan Balai Kota sebagai rumah toleransi, yakni semua agama dan budaya bisa merayakan momen pentingnya di Balai Kota Surabaya. Hal ini karena pada tahun 2024 datangnya Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1946 bagi umat Hindu, yang hampir bersamaan dengan datangnya bulan suci Ramadhan bagi umat Islam. Kebersamaan inilah yang menjadi semangat untuk mewujudkan Surabaya sebagai milik dan rumah bersama untuk seluruh umat beragama. Ketika menyambut Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam, maka dipasang ornamen dekorasi berupa masjid dan tulisan selamat hari raya Idul Fitri, ataupun jika Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu, maka Pemerintah Kota memasang ornamen dekorasi berupa patung ogoh-ogoh dan ornamen dekorasi Pura di halaman Balai Kota, sehingga warga yang melintas dapat berfoto dengan latar belakang ornamen tersebut. Pemasangan dekorasi ini merupakan wujud dari Surabaya sebagai kota toleransi antar umat beragama.

BENTUK TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM PAWAI OGOH-OGO

Kegiatan pawai ogoh-ogoh selalu mengikut sertakan warga masyarakat umum baik mereka hanya sebagai penonton ataupun membantu kelancaran jalannya acara seperti tim keamanan yang membantu mengatur parkir serta tim yang mengatur jalan raya dibantu dengan TNI/Polri dan Dishub. Mereka berasal dari warga dan komunitas dari organisasi keagamaan. Khususnya warga yang tinggal di sekitar Pura Segara Kenjeran dimana tempat untuk melakukan ritual pawai ogoh-ogoh bagi umat Hindu, mereka masyarakat dalam hal ini karang taruna yang berperan, ikut bergotong royong membantu agar pawai seni berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut tidak luput dari bentuk toleransi dan ungkapan cara mereka menghormati hari raya umat Hindu.

Semenjak tahun 2008, dalam pelaksanaan pawai ogoh-ogoh, PHDI turut mengundang dengan hormat tokoh-tokoh agama dari Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Khonghucu yang terhimpun pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Surabaya. Di setiap tahunnya perayaan pawai ogoh-ogoh selalu menghadirkan 6 tokoh agama tersebut, dan organisasi-organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, PGI, GKI, Keuskupan, Buddhayana, dan MAKIN Boen Bio.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diketahui bahwa bentuk toleransi warga Surabaya tergolong tinggi, dikarenakan sejak tahun 2008, masyarakat non-Hindu merasa terhibur dengan adanya tradisi pawai ogoh-ogoh. Begitu juga sebaliknya, karena banyak pihak yang membantu demi kelancaran acara, maka masyarakat Hindu dapat menjalankan pawai seni dengan tenang dan nyaman.

KESIMPULAN



Perayaan tradisi pawai ogoh-ogoh di Kota Surabaya pada tanggal 10 Maret 2024 dapat menarik perhatian seluruh masyarakat Kota Surabaya. Karena kegiatan pawai biasanya dilakukan di Pura Segara Kenjeran di tahun-tahun sebelumnya, dan untuk pertama kalinya dilakukan di tengah-tengah Kota Surabaya dan terbuka untuk umum. Pada tahun sebelumnya pawai juga terbuka untuk umum, akan tetapi berhubung lokasi Pura Segara di Surabaya Utara maka masyarakat yang hadir juga mayoritas dari Surabaya bagian utara dan sekitarnya. Berbeda dengan tahun ini, seluruh warga masyarakat Surabaya berpartisipasi meramaikan pawai ogoh-ogoh karena lokasi nya yang strategis yaitu tengah Kota Surabaya. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi pawai ogoh-ogoh dapat menjadi simbol toleransi dan kerukunan umat beragama di Kota Surabaya berdasarkan nilai-nilai gotong royong dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Merupakan simbol penghormatan tersendiri bagi umat Hindu atas perhatian Pemerintah kota Surabaya dalam mewujudkan kota yang toleran, rukun, damai dan harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfattah, Mohammad Syamsudin. "TRADISI UPACARA OGOH-OGOH(Studi Deskriptif di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)." Skripsi, Universitas Airlangga, 2017. <http://lib.unair.ac.id>.
- Anggreni, Ni Luh Eka Yuli. "KOMUNIKASI RITUAL PAWAI OGOH-OGOH SEBAGAI IMPLEMENTASI DALAM TRI HITA KARANA." *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya* 14, no. 1 (May 31, 2023): 1–10. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.671>.
- Bettaliyah, Azza Abidatin. "Ogoh-Ogoh Desa Pancasila : Sebuah Toleransi Dan Kreativitas Masyarakat Millenial (Studi Pada Desa Tiga Agama, Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, no. 1 (2017).
- Gonar, Priska Ratnasari, Heru Budiono, and Sigit Widiatmoko. "Makna Ritual 'Saung Ta'a' Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 4 (December 2, 2021): 107–17.
- Huda, Nuril, and Dina Hermina. "EVALUASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN KITAB KUNING DAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI SMAN 1 MARABAHAN." . . *Vol.*, 2022, 308–21.
- Kustini, Dr. *MONOGRAFI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA*. Pertama. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2019.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Revisi, Cet 36. Vol. xiv, 410 hlm. ;23 cm. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Majid., Nurcholish. *Cendekiawan dan religiusitas masyarakat*. xxi, 211 hlm. ;21 cm. vols. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Muamalah, Mahdinatin, Reva Ramadhana Bella Pratiwi, Rizki Meilina Nabila, and Anggun Margaretha Sutomo Putri. "Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan



- Antarumat Hindu dan Islam.” *Journal of Education Research* 4, no. 1 (March 17, 2023): 276–82. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.120>.
- Mujiono. “TRADISI OGOH-OGOHO DALAM UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA (STUDI KASUS PURE AGUNG GIRI NATHA SEMARANG).” Skripsi, WALISONGO, 2020. <https://encr.pw/cgXkj>.
- Prabandari, Indah Sista, and I. Wayan Sonder. “DAMPAK PAWAI OGOH-OGOHO TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA ADAT KUTA.” *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH PARIWISATA AGAMA DAN BUDAYA* 6, no. 1 (December 30, 2021): 92–103. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v6i1.121>.
- Rosyad, Rosyad, Zaky Mubarak, Taufiq Rahman, and Yeni Huriani. *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. 1st ed. Bandung: Lekkass, 2021.
- Simon, Blackburn. *Kamus Filsafat*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumarwoto, M. Ipung Zainul Islam, Heru Budiono, and Yatmin. “Tradisi Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Nyepi Sebagai Bentuk Eksistensi Umat Hindu Pura Agung Dewi Savitri Di Dusun Sawur Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.” *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 7 (August 3, 2024): 159–72.

